



ARTIKEL
LITERATUR REVIEW PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP
PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS

Oleh
ONNI CANDRA SAPUTRI
152191072

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2021

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

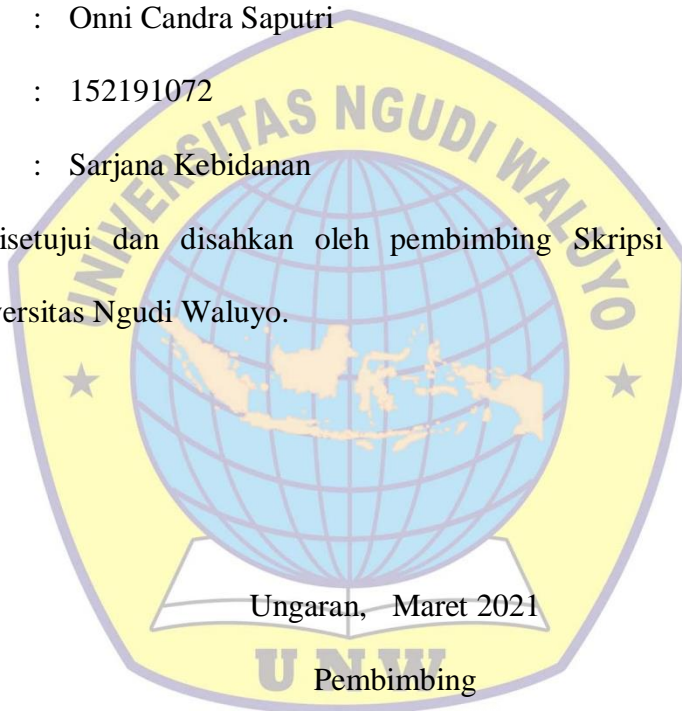
Artikel dengan judul “Literatur Review Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas” yang disusun oleh :

Nama : Onni Candra Saputri

N I M : 152191072

Program Studi : Sarjana Kebidanan

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing Skripsi Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo.



Heni Setyowati, S.SiT.,M.Kes
NIDN. 0617038002

LITERATUR REVIEW PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS

Onni Candra Saputri¹

Heni Setyowati, S.SiT., M.Kes²

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo Semarang

onnisaputri23@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Adanya pemicu kegagalan dalam memberikan ASI seperti minimnya support masyarakat, minimnya komunikasi yang mendalam antara ibu, efek sosial yang bebas mengenai bantuan susu formula, dan produksi ASI yang tidak cukup alasan utama ibu menghentikan pemberian ASI, hal ini disebabkan pengaruh hormon oksitosin yang kurang karena kurangnya rangsangan isapan bayi untuk mengaktifkan kerja hormon oksitosin. Upaya untuk merangsang hormon oksitosin dan hormon prolaktin dengan melakukan pijat oksitosin sehingga produksi ASI mengalami peningkatan.

Tujuan : Mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas.

Metode : Studi *literatur review* dengan mengambil data-data artikel penelitian dari google scholar dan DOAJ sesuai topik dengan variabel bebas pijat oksitosin dan variabel terikat produksi ASI didapatkan sebanyak 786 artikel telah dilakukan penyaringan, kemudian diskroning dari tahun 2015-2020 dan didapatkan 83 artikel kemudian dilakukan uji kelayakan artikel full text serta memiliki terbitan online 53 artikel lalu diseleksi didapatkan 5 artikel untuk direview.

Hasil : Kelima artikel penelitian terdapat pengaruh yang signifikan pijat oksitosin terhadap produksi ASI. Pijat oksitosin paling baik dilakukan pada hari pertama sampai ketiga pada pagi dan sore hari, 30 menit sebelum menyusui dan selama 10-15 menit dengan SOP, pijat oksitosin dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, keluarga atau suami.

Saran : Hasil *literatur review* dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan dijadikan referensi ilmu pengetahuan dalam memberikan pelayanan nonfarmakologi pada masa nifas khususnya yang mempunyai masalah produksi ASI kurang.

Kata kunci : Pijat oksitosin, Produksi ASI, Ibu Nifas

LITERATURE REVIEW THE EFFECT OF OXYTOSIN MASSAGE ON BREAST MILK PRODUCTION IN POSTPARTUM MOTHERS

ABSTRACT

Background: There are triggers for failure to provide breast milk such as lack of community support, lack of in-depth communication between mothers, free social effects regarding formula milk assistance, and insufficient breast milk production. The main reasons for mothers to stop breastfeeding, this is due to the lack of oxytocin due to lack stimulation of the baby's suction to activate the hormone oxytocin. Efforts to stimulate the hormone oxytocin and the hormone prolactin by massage oxytocin so that milk production increases.

Objective: To determine the effect of oxytocin massage on milk production in postpartum mothers.

Method: A literature review study by taking research article data from Google Scholar and DOAJ according to the topic with the independent variable oxytocin massage and the dependent variable on breast milk production, it was found that 786 articles were screened, then screened from 2015-2020 and 83 articles were then carried out a feasibility test full text articles and online published 53 articles then selected, obtained 5 articles for review.

Results: The five research articles showed a significant effect of oxytocin massage on breast milk production. Oxytocin massage is best done on the first to third day in the morning and evening, 30 minutes before breastfeeding and for 10-15 minutes with SOP, oxytocin massage can be done by a health worker, family or husband.

Conclusion: So that the results of the analysis of literature review research articles can be useful for the development of science and be used as a scientific reference in providing non-pharmacological services during the puerperium, especially those with insufficient breast milk production problems.

Key words: Oxytocin massage, breast milk production, postpartum mothers

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan proses alami untuk menjaga serta meneruskan kelangsungan hidup anaknya. Organ wanita merupakan sumber kehidupan utama untuk memproduksi ASI. ASI adalah sumber makanan utama bayi, terutama pada bulan pertama kehidupannya. Kemajuan disetiap era akan menjadikan perubahan untuk hidup manusia, pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi akan meningkatkan pemahaman manusia lama berdiri dan memiliki peran penting dalam menjaga kehidupan manusia (Astutik, 2014).

Menurut rekomendasi dari *World Health Organization* (WHO) dan (UNICEF), ibu dianjurkan memberikan ASI untuk bayinya dalam 1 jam pertama sesudah melahirkan dan berlanjut hingga enam bulan pertama bayi. Saat bayi berusia 6 bulan, ia dapat terus menyusui hingga berusia 2 tahun atau lebih dan memberikan makanan pendamping (WHO, 2016).

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan pada umumnya memberikan ASI eksklusif di Dunia masih sekitar 38%. (WHO, 2016). Menurut data kesehatan Indonesia, persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif pada 2018 sebanyak 68,74% dengan target renstara pada tahun 2018 sebanyak 47%, dan pada tahun 2019 persentase pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan sebanyak 67,74% dengan target renstara sebanyak 50%. (Profil Kesehatan Indonesia 2018 dan 2019)

Pemberian ASI yang tidak eksklusif pada bayi akan berdampak mengalami beresiko kematian akibat diare 3,94 kali lipat dari bayi yang mendapat ASI eksklusif. Bayi-bayi yang tidak memiliki daya tahan tubuh, dan tidak mendapat makanan bergizi tinggi dan bermutu tinggi akan membuat bayi-bayi tersebut rentan terhadap penyakit, yang mengakibatkan keterbelakangan mental dan terhambat untuk tumbuh. (Mursyida, 2013).

Produksi ASI tidak mencukupi menjadi alasan utama para ibu berhenti menyusui, karena para ibu percaya bahwa produksi ASI mereka tidak cukup dalam pemenuhan kebutuhan bayinya serta mendukung kenaikan berat badan bayi (Rahayu, 2015). Hal ini diakibatkan karena minimnya stimulasi isapan bayi untuk mengaktifkan oksitosin. Peran hormon oksitosin adalah merangsang otot polos untuk memeras susu di alveoli, lobus serta duktus dan saluran yang ada susu akan keluar lewat puting (Walyani dan Purwoastuti, 2015).

Untuk mengatasi produksi ASI yang tidak cukup dapat dilakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pijat oksitosin adalah pijat yang melibatkan tulang belakang dan kosta keenam hingga keenam. Pijat atau stimulasi yang melibatkan vertebra akan menyebabkan *neuronransmitter* merangsang *medulla oblongata* dan *medula oblongata* ini akan langsung mengirim pesan ke hipotalamus di kelenjar hipofisis posterior bahwa ia harus memproduksi oksitosin. Sehingga payudara akan mulai memproduksi ASI. Pijatan ini juga akan merilekskan dan akan menghilangkan stress (Astutik, 2014).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mengambil kesimpulan dari beberapa artikel penelitian yang sudah ada tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas.

MANFAAT PENELITIAN

Dalam analisis *literatur review* yang dilaksanakan ini dapat memberikan keuntungan bagi seluruhaspek antara lain:

1. Manfaat Praktisi
 - a. Hasil study *literatur* bisa menambah wawasan masyarakat dalam mengatasi masalah produksi ASI
 - b. Bagi tenaga kesehatan dapat dijadikan pedoman dalam memberikan pelayanan masa postpartum.
 - c. Bagi peneliti lain, hasil analisis ini bisa dijadikan rujukan serta untuk pembandingan dan menjadipengantar analisis berikutnya untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih baik.
2. Manfaat Teoristis
Hasil study *literatur* ini dapat digunakan sebagai tambahan pengalaman dan penerapan dimasyarakat tentang pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review* atau tinjauan pustaka. *literatur review* merupakan satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzani, 2016). *Literatur review* yaitu merangkum beberapa dari hasil penelitian secara kualitatif tentang suatu topik menggunakan metode informal atau subjektif untuk mengumpulkan dan menafsirkan metode informal untuk menumpulkan dan menafsirkan hasil penelitian sebelumnya (Lynn, 2013).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mencari artikel penelitian melalui google scholar, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*) dengan menggunakan kriteria artikel penelitian yang akan digunakan yaitu sesuai dengan tujuan penelitian dan artikel penelitian yang sudah terakreditasi serta terindeks di SINTA (*Science and Tecnology Index*). Pencarian artikel penelitian yang membahas tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas adapun tahap dalam mengorganisasi literatur dengan cara mencari ide, tujuan umum dan simpulan dari literatur dengan membaca abstrak, beberapa paragraf pendahuluan dan kesimpulannya, serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu yaitu kelompok pijat oksitosin dan produksi ASI. Langkah dalam

melakukan literatur review menurut Lawrence Machi & Mc.Evoy Brenda (2016) yaitu *Select a topic, Develop tools of argument, Search artikel, Survey the literature, Critique the literature, and write the review.*

Berdasarkan hasil pencarian artikel dengan menggunakan kata kunci pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas didapatkan sebanyak 786 artikel yang telah dilakukan penyaringan, kemudian ditahap skrining dari tahun 2015-2020 didapatkan 83 artikel penelitian. Kemudian dilakukan tahap uji kelayakan yang dilihat dari artikel penelitian yang *full text*, memiliki terbitan online terdapat 53 artikel, Setelah di seleksi didapatkan 5 jurnal yang sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan telaah jurnal I yang memiliki ISSN terindek di SINTA, serta Web Of Science.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Relevansi Metode

Pada artikel pertama dan artikel kedua pijat oksitosin dilakukan pada tulang vetebrae ke 5-6 sampai scapula akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang, pada artikel ini menilai peningkatan produksi ASI dengan melihat urin bayi baru lahir dihitung selama 24 jam setelah diberikan pijat oksitosin, artikel kedua untuk mengukur peningkatan produksi ASI dengan menggunakan timbangan digital dengan melihat urin bayi dengan menimbang pampers bayi setiap bayi kencing dengan satuan gram kemudian di konversikan dalam satuan ml setiap 1 gram urin=0,975ml, pengeluaran urin bayi dinilai dalam 24 jam. Teori (Bobak, 2005 dalam Macmudah dan Nikmatul, 2016) menjelaskan bahwa salah satu penilaian produksi ASI adalah dengan menilai frekuensi buang air kecil dan volume urin, dalam penelitian (Latifah, 2015) banyaknya volume asi yang dikeluarkan oleh payudara kemudian diminum oleh bayi diasumsikan sama dengan produksi asi dan diukur melalui volume normal urin bayi per 24 jam jumlah 1 ml urine sama dengan 1 gram, popok bayi ditimbang dengan menggunakan timbangan digital.

Pada artikel ketiga pijat oksitosin dilakukan pada tulang vetebrae ke 5-6 sampai scapula akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar, pijatan ini dilakukan sesuai dengan SOP pijat oksitosin selama 3 hari kemudian pada hari ke 4 dilakukan observasi setelah dilakukan pijat oksitosin, pijat oksitosin dilakukan selama 10-15 menit pada pagi dan sore pijat oksitosin dilakukan oleh peneliti. Untuk menilai peningkatan produksi ASI dengan cara menilai frekuensi menyusu bayi dan frekuensi buang air kecil bayi sebelum dan sesudah pijat oksitosin yaitu apabila frekuensi menyusu baik sebanyak (>8-12 kali) dan frekuensi menyusu tidak baik (<8-12 kali), kemudian frekuensi buang air kecil baik sebanyak (>6-8 kali) dan frekuensi buang air kecil tidak baik sebanyak (<6-8 kali). Sesuai dengan teori Roesli, (2012) menyatakan semakin banyak bayi menyusu, produksi ASI akan semakin baik. Biasanya bayi menyusu 8-12 kali dalam sehari, dalam penelitian Mardianingsih (2010) menyatakan bayi yang mendapatkan ASI cukup dapat dilihat dari frekuensi buang air kecil bayi 6-8 kali dalam 24 jam. Pada artikel keempat pijat oksitosin dilakukan pada tulang vetebrae ke 5-6 sampai scapula akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang, pijat oksitosin dilakukan oleh peneliti dan enumerator yang sudah terlatih dilakukan dua kali dalam sehari pagi dan sore selama 15 menit. Untuk menilai produksi ASI pada artikel ini diukur dengan menggunakan indikator volume ASI, frekuensi buang air kecil, buang air besar, serta lama tidur. volume ASI dipompa pada setiap payudara, berat badan bayi diukur dengan menggunakan timbangan digital, dan frekuensi buang air kecil, buang air besar serta lama tidur diobservasi dalam 24 jam dan dicatat dalam lembar observasi, dalam teori (Roesli, 2012 didalam Lutfiana, 2017) ada indikator untuk menilai produksi ASI seperti bayi tidur selama 3-4 jam,

frekuensi menyusui bayi 8-12 kali dalam 24 jam, berat badan bayi akan meningkat, frekuensi buang air kecil dua kali atau lebih dalam 24 jam, Pada artikel ini juga menilai ada peningkatan kadar prolaktin setelah diberikan pijat oksitosin dalam teori (Lutfiana, 2017) prolaktin merupakan hormon yang dominan merangsang kelenjar susu, prolaktin disekresikan oleh *glandula pituitary* untuk sintesis susu dan sekresi ke dalam ruang alveolim hormon ini sangat berperan dalam produksi asi, peningkatan prolaktin dapat merangsang alveoli untuk memproduksi asi.

Kemudian artikel kelima pijat oksitosin dilakukan pada tulang vetebrae ke 5-6 sampai scapula akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang, pijat oksitosin ini dilakukan sesuai SOP oleh peneliti sehari dua kali pagi dan sore. Untuk mengukur peningkatan produksi ASI dalam artikel penelitian ini menggunakan volume ASI pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum dan sesudah perlakuan lalu hasilnya dicatat pada lembar checklist. Dalam (Seragih, 2015) produksi ASI merujuk pada volume ASI yang dikeluarkan oleh payudara. ASI yang telah diproduksi disimpan di dalam gudang ASI, selanjutnya ASI dikeluarkan dari payudara kemudian dialirkan ke bayi, banyaknya ASI yang dikeluarkan oleh payudara dan diminum oleh bayi, diasumsikan sama dengan produksi ASI.

B. Relevansi Hasil

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mukhodim F.H, dkk (2015) ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi dari 20 responden terdapat sebanyak 18 responden (66,6%) produksi ASI cukup, dan sebanyak 2 responden (15,4%) produksi ASI tidak mencukupi, dan 9 (33,4%) dari 20 responden tidak mendapatkan pijat oksitosin produksi ASI cukup serta ada 11 responden (84,6%) produksi ASI tidak cukup. Pada artikel ini menilai peningkatan produksi ASI dengan melihat pengeluaran urin bayi selama 24 jam setelah mendapatkan intervensi pijat oksitosin. Dari 20 responden terdapat sebanyak 18 responden (66,6%) produksi ASI cukup, dan sebanyak 2 responden (15,4%) produksi ASI tidak mencukupi, dan 9 (33,4%) dari 20 responden tidak mendapatkan pijat oksitosin produksi ASI cukup serta ada 11 responden (84,6%) produksi ASI tidak cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, dkk (2015) produksi ASI cukup (< 250ml) dari 15 responden yang dilakukan pijat oksitosin, ada 1 responden, produksi ASI normal (250-400ml) ada 12 responden dan produksi ASI lebih Lebih (> 400ml) ada 2 responden, sedangkan dari pada 15 responden tidak diberikan pijat oksitosin ada 11 responden yang produksi ASI kurang (< 250ml), dan ada 4 responden dengan produksi ASI normal (250-400ml) ada 4 responden dan tidak ada responden yang produksi ASI lebih (> 400ml) berdasarkan hasil uji statistik uji t independent diperoleh nilai p 0,000. Karena p-value $0,000 < (0,05)$, ini menyatakan produksi ASI ibu yang mendapat pijat oksitosin lebih tinggi daripada ibu yang tidak mendapat pijat oksitosin.

Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena dkk (2020) diperoleh bahwa adanya perbedaan produksi ASI sebelum diberikan intervensi pijat oksitosin dan setelah diberikan intervensi pijat oksitosin. Frekuensi menyusui tidak baik ada 16 responden sebelum diberikan pijat oksitosin, dan tidak ada ibu yang frekuensi menyusunya baik, sedangkan pada frekuensi BAK ada 16 responden frekuensi BAK baik dan tidak ada responden yang frekuensi BAK nya baik. Kemudian setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin dari 16 responden frekuensi menyusui baik ($\geq 8-12$ kali sehari) ada 9 responden dan frekuensi menyusui tidak baik (<8-12 kali sehari) ada 7 responden sedangkan pada frekuensi BAK baik ($\geq 6-8$ kali sehari) ada 9 responden dan frekuensi BAK tidak baik (<6-8 kali sehari) ada 7 responden,

hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai Z frekuensi menyusui sebesar -3,573a, nilai p frekuensi menyusui 0,000 bila α 5%, nilai Z frekuensi buang air kecil bayi yaitu -3,547a, dan nilai p frekuensi buang air kecil bayi bila α 5 0,000. %, dngar arti nilai $p < \alpha$.

Penelitian yang dilakukan oleh Panglukies Ratna Agustie dkk (2017) peningkatan produksi oksitosin dengan menilai volume ASI, berat badan bayi, frekuensi BAK, frekuensi BAB dan lama tidur pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Perbedaan volume ASI sebelum intervensi dan setelah intervensi, pada kelompok kontrol sebanyak 118,94 ml dan setelah dilakukan intervensi mengalami kenaikan menjadi 136,69 ml. Berat badan bayi pada kelompok kontrol 207,19 gr dan setelah intervensi menjadi 268,19 gr. Perbedaan BAB bayi sebelum intervensi dan setelah intervensi pada kelompok kontrol sebanyak 3x sehari dan setelah intervensi mengalami perubahan 3,81x/sehari. Perbedaan BAK bayi sebelum intervensi dan setelah intervensi, pada kelompok kontrol sebanyak 3,31x/hari dan setelah dilakukan intervensi sebanyak 4,31x/hari. Pada durasi tidur bayi sebelum intervensi pada kelompok kontrol 1,94 jam per hari sedangkan pada kelompok intervensi 3,31 jam per hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Tutik Rahayuningsih dkk (2016) diperoleh dari hasil penelitian bahwa ada nya peningkatan produksi ASI sesudah diberikan intervensi pijat oksitosin dan perawatan payudara. Perbedaan rata-rata pada kelompok kontrol 1,58 SD = 1,69 dan perbedaan rata-rata pada kelompok intervensi 17,57 SD = 9,70. Dari hasil tersebut bahwadibandingkan dengan ibu nifas yang tidak mendapat perawatan payudara dan pijat oksitosin, ibu nifas yang mendapat perawatan payudara dan pijat oksitosin menghasilkan ASI lebih banyak. Dari 90 responden produksi ASI sebelum dilakukan intervensi volume ASI sebanyak 10cc dan produksi ASI setelah dilakukan intervensi sebanyak 50 cc, perbedaan antara sebelum dan setelah dilakukan intervensi sebanyak 40 cc.

C. Pernyataan Hasil

Dari 5 artikel penelitian yang direview dapat disimpulkan bahwa artikel yang paling bagus pada artikel ke tiga oleh (Magdalena, dkk, 2020) dimana pada artikel ini menjelaskan serta memaparkan pelaksanaan pijat oksitosin yaitu, pijat oksitosin dilakukan dengan standar SOP dengan cara responden duduk bersandar kedepan, melipat lengan di atas meja didepannya serta meletakkan kepala diatas lengannya dan payudara tergantung lepas tanpa pakaian, kemudian peneliti berdiri memijat dari belakang kepalan tangan ditempatkan di kedua sisi dari tulang punggung dengan ketinggian yang sama dengan payudara dan menggosokkan kepalan tangan bergerak ke arah bawah hingga setinggi tulang belikat, kemudian pijat oksitosin dilakukan pada hari pertama sampai ketiga postpartum berturut-turut dua kali dalam pagi dan sore selama 10-15 menit. Kemudian untuk pengukuran produksi ASI paling tepat menggunakan sesuai dengan teori dari (Lutfiana, 2017) pijat oksitosin dilakukan sehari dua kali pagi dan sore 30 menit sebelum menyusui agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pijat oksitosin dilakukan dua kali sehari pagi dan sore selama kurang lebih 10 menit, pijat oksitosin dilakukan dengan langkah-langkah seperti, ibu duduk bersandar kedepa, dengan lengan dilipat diatas meja dan meletakkan kepala diatas lengannya, payudara tergantung lepas tanpa pakaian, seorang memijat disepanjang kedua sisi tulang belakang ibu, menggunakan ibu jari atau kepalan tangan, tekaan kuat-kuat pijat dimulai dari leher, turun kebawah kearah tulang belikat, pijat oksitosin ini tidak selalu dilakukan oleh petugas kesehatan namun dapat dilakukan oleh suami keluarga yang sudah terlatih (Sari, 2015 dalam Ernawati, 2019). Kemudian untuk penilaian peningkatan produksi ASI yang lebih efektif dengan menilai frekuensi menyusui dan frekuensi buang air kecil bayi yang dikeluarkan setelah dilakukan pijat oksitosin sesuai dengan teori (Roesli, 2012) semakin banyak bayi menyusui, produksi ASI akan semakin baik karena

semakin tinggi kadar oksitosin pada peredaran darah yang akan merangsang prolaktin untuk terus memproduksi ASI biasanya bayi menyusu 8-12 kali dalam sehari, produksi ASI cukup dapat dinilai dari frekuensi buang air kecil akan semakin sering 6-8 kali dalam sehari. Semakin sering bayi menyusu pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak. Frekuensi bayi dalam menyusu sangat berpengaruh terhadap produksi ASI yang dihasilkan, semakin sering bayi menghisap dan mengkosongkan kedua payudara ibu maka payudara pun akan mempersiapkan untuk proses penyusuan selanjutnya sehingga hormon yang bertugas untuk memproduksi ASI dan mengalirkan ASI akan berjalan dengan maksimal (Kuguoglu et.al., 2012 dalam Lutfiana, 2017).

D. Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan selain pijat oksitosin ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap produksi ASI, antara lain:

1. Makanan yang dikonsumsi oleh ibu akan memberi pengaruh pada produksi ASI, jika ibu konsumsi makanan bergizi, makan yang cukup serta makan yang terjadwal produksi ASI dapat lancar.
2. Pola istirahat ibu bisa berpengaruh untuk produksi ASI, rasa lelah, terlalu banyak bekerja dan kurang istirahat dapat menyebabkan ASI tidak tercukupi, dengan istirahat yang cukup maka ASI akan keluar secara lancar.
3. Ketenangan jiwa maupun pikiran juga sangat berpengaruh pada produksi ASI, keadaan psikologis ibu yang stres atau depresi, perasaan sedih dapat menurunkan produksi ASI, stres psikologis dapat berpengaruh pada sistem kerja hormon menyusui yang berperan sebagai produksi serta mengalirkan ASI karena untuk menyusui itu perlu ketenangan ketenangan, ketentraman dan perasaan aman dari ibu.
4. Perawatan payudara akan mempengaruhi produksi ASI, dengan dilakukan perawatan payudara akan memperlancarkan sirkulasi peredaran darah serta saluran produksi ASI tidak akan tersumbat dengan begitu dapat aliran ASI akan lancar.
5. Isapan bayi juga dapat mempengaruhi produksi ASI, dengan bayi menghisap putting susu ibu akan merangsang kelenjar hipotalamus yang ada dibagian hipofisis. Kemudian hipofisis akan mengeluarkan rangsangan prolaktin yang akan mengeluarkan hormon prolaktin, lalu akan bekerja dikelenjar alveoli sehingga ASI akan terproduksi. Bayi yang mengisap tidak sempurna atau terlalu kecilnya putting akan menyebabkan produksi oksitosin serta prolaktin berkurang dengan begitu ASI akan berhenti di produksi.

Dari adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI dapat disimpulkan bahwa produksi ASI tidak hanya dipengaruhi oleh pijat oksitosin, namun juga faktor-faktor lain memberi pengaruh yaitu konsumsi ibu, pola istirahat ibu, ketenangan jiwa serta pikiran, perawatan payudara, dan isapan bayi, dari beberapa faktor tersebut semuanya dapat berpengaruh terhadap produksi ASI.

KESIMPULAN DAN SARAN

E. Kesimpulan

Pada kelima artikel penelitian, bisa ditarik kesimpulan bahwa hasil dari kelima artikel penelitian tersebut dapat diketahui sebelum intervensi pijat oksitosin produksi ASI kurang, kemudian sesudah diberikan pijat oksitosin produksi ASI mengalami peningkatan. Dengan dilakukan pijat oksitosin maka ibu akan merasa rileksasi dan tenang, maka dari itu akan meningkatkan oksitosin serta prolaktin dimana kedua hormon ini akan berpengaruh terhadap jumlah produksi ASI dan pengeluaran ASI.

F. Saran

1. Diharapkan hasil dari *review* artikel penelitian ini dapat menambah ilmu untuk peneliti selanjutnya, namun penelitian bisa dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lain yang dapat meminimalkan faktor perancu sehingga hasilnya akan lebih efektif.
2. Diharapkan hasil dari *review* artikel ini dapat dijadikan tambahan wawasan bagi mahasiswa dan bagi institusi pendidikan. Kemudian dapat menambah wawasan bagi praktisi kesehatan sebagai referensi evidence based kebidanan dalam memberikan asuhan pada masa nifas khususnya untuk ibu nifas yang mempunyai masalah produksi ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, R.Y.,(2014). *Payudara Dan Laktasi*. Salemba Medika. Edisi 1. Hal: 34-51
- Agustie, Panglukies R, et.al. (2017). Effect Of Oxytocin Massage Using Lavender Essential Oil On Prolactin Level And Breast Milk Production In Primiparous Mothers After Caesarean Delivery. *Belitung Nursing Journal*. Vol 3(4):337-34. ISSN: 2477-4073.
- Ernawati, R & Tri W. (2019). Modul Pratikum Laboratorium Keperawatan Maternitas. Prodi DIII Keperawatan Fakultas Kesehatan dan Ilmu Farmasi Universitas Kalimantan Timur.
- Hanum, Sri M.F., Yanik, P., Ike, R.K. (2015). Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*. Vol 1(1) e ISSN2548-2246 p ISSN 2442-9139.
- Kementrian Kesehatan Indonesia.(2018).*Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2018*.<https://pusdatin.kemkes.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2020.
- Kementrian Kesehatan Indonesia(.2019).*Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019*.<https://pusdatin.kemkes.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2020.
- Kysh, Lynn (2013): Difference Between a Systematic Review and a Literature Review. Figshare. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.766364.v1>
- Latifah, Juhar.dkk.(2015). Perbandingan Breastcare dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Normal. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. Vol 3, No 1. E ISSN 2541-5980 p ISSN 2337-8212
- Magdalena, dkk. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru.*Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Volume 20 No.2, Juni,2020 hal 344-348 eISSN 1411-8939 pISSN 2549-4236.
- Machi,L.,A.,& Mc Evoy, B.T. (2016). *The Literature Review : Aix Steps to succes* (3nd ed).London: Corwin Press.
- Macmuda & Nimatul,K. (2016) . Produksi ASI Ibu Post Seksio Saserea Dengan Pijat Oketani Dan Pijat Oksitosin. *Jurnal Kesehatan*. Diakses di <http://repository.unimus.ac.id/11/>
- Mursyida., (2013). *Hubungan Umur Ibu dan Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Berusia 0-6 bulan* di Puskesmas Pembina Palembang.

- Rahayu, Anik P. (2019). *Panduan Praktikum Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Roesli U. (2012). *Panduan Konseling Menyusui*. Jakarta : Pustaka Bunda.
- Sari, Lutfiana Puspita. (2017). *Rahasia Sukses Mengoptimalkan Produksi ASI*. Yogyakarta :Fitramaya
- Setyowati, H., Ari, A & Widayati. (2015). Perbedaan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Setelah PemberianPijat Oksitosin. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Volume 10, No.3, November 2015 Hal 188-195 p ISSN 1907-6673 e ISSN 2597-9320.
- Saragih, Ice Septriani. (2015). *Dukungan Keluarga dalam Pelaksanaan Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Nifas di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.
- Walyani, Elisabeth Siwi., Endang Purwoastuti. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. Surakarta: Pustaka Baru Press.
- WHO.(2016). *Infant and Young Child Feeding*.English.